

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi fundamental bagi setiap individu yang telah diakui dalam berbagai instrumen internasional. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) (1948) menegaskan bahwa pendidikan adalah hak yang tidak dapat dicabut dari setiap manusia, terlepas dari latar belakang masing-masingnya. UNESCO melalui inisiatif *Education for All* (EFA) telah memperkuat komitmen global untuk memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua orang tanpa diskriminasi (Khakim, 2018). Prinsip non-diskriminasi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan, sebagaimana tercermin dalam *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 yang bertujuan memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua (Safitri et al., 2022). Komitmen global ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai kerangka hukum nasional, termasuk di Indonesia, untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali.

Di Indonesia, landasan hukum terkait hak pendidikan telah diatur secara lengkap dalam berbagai peraturan perundang-undangan. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, yang kemudian diperkuat melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini memberikan kerangka hukum yang mempromosikan pendidikan demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menekankan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara inklusif

semua warga negara (Andriani et al., 2024). Namun demikian, kesenjangan antara kerangka hukum yang ideal dengan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan di Indonesia. Tantangan implementasi ini tidak terlepas dari perjalanan panjang evolusi konsep pendidikan inklusi yang terus berkembang dalam beberapa dekade terakhir di tingkat global.

Konsep pendidikan inklusi sendiri telah mengalami evolusi dalam beberapa dekade terakhir, dari model segregasi yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus, menuju integrasi yang menempatkan mereka di sekolah reguler namun dengan penyesuaian minimal, hingga akhirnya menuju paradigma inklusi penuh yang mengakui dan menghargai keragaman sebagai aset pembelajaran. Pendidikan inklusi di Indonesia memiliki lintasan sejarah yang panjang, dimulai dari paradigma segregasi menuju integrasi, hingga akhirnya evolusi kepada pendekatan inklusif yang kita kenal saat ini.

Dalam implementasi pendidikan inklusi, terdapat berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Siswa berkebutuhan khusus meliputi anak dengan disabilitas fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, disabilitas intelektual seperti tunagrahita dan autisme, serta disabilitas ganda yang mengombinasikan beberapa jenis keterbatasan. Selain itu, kategori ini juga mencakup anak dengan kesulitan belajar spesifik, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta anak dengan bakat istimewa yang memerlukan program percepatan atau pengayaan khusus.

Meskipun kerangka kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia telah cukup komprehensif, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik menjadi isu utama yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian terbaru. Studi oleh Hidayati & Idhartono (2024) mengungkapkan bahwa dari sekolah inklusi yang diteliti, belum sepenuhnya memahami konsep dan filosofi pendidikan inklusi, sehingga implementasinya cenderung bersifat formalitas dan tidak substansial.

Kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan merupakan tantangan berikutnya yang tidak kalah krusial. Ulandary et al. (2023) menemukan bahwa dari 1.250 guru di sekolah inklusi yang disurvei, 78,6% tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dan 82,3% belum pernah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang strategi pembelajaran adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, banyak guru merasa tidak percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar di kelas inklusi. Situasi ini diperparah dengan rasio guru pendamping khusus yang sangat terbatas, dengan perbandingan 1:35 (satu guru pendamping khusus untuk 35 siswa berkebutuhan khusus), jauh dari standar ideal 1:10 (Direktorat Pendidikan Khusus, 2021).

Matematika menempati posisi strategis dalam struktur kurikulum pendidikan nasional Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Kurikulum Merdeka, matematika tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran inti dengan alokasi waktu 5-6 jam pelajaran per minggu di jenjang SD dan SMP, tetapi juga ditekankan sebagai kecakapan dasar yang perlu dikuasai oleh semua siswa untuk

mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi (Kemendikbud, 2022). Pentingnya matematika ini tidak terlepas dari perannya dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan pola pikir ilmiah siswa.

Meskipun matematika dipandang penting dalam kurikulum nasional, implementasinya masih menghadapi tantangan besar dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Penelitian terbaru oleh Rachman et al. (2023) menunjukkan bahwa sekitar 15-20% siswa di Indonesia mengalami kesulitan belajar matematika dengan berbagai tingkat kesulitan, dan sekitar 5-7% di antaranya teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Hal ini menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran matematika yang inklusif dan aksesibel bagi semua peserta didik.

Pembelajaran matematika untuk peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan jenis kebutuhannya, seperti diskalkulia yang menyebabkan kesulitan memahami konsep bilangan dan operasi hitung, serta disleksia yang berdampak pada kemampuan membaca soal cerita matematis (Septiana et al., 2024). Adaptasi pembelajaran matematika dapat mencakup penggunaan alat bantu visual, teknologi asistif, dan penyesuaian waktu pengerjaan. Penelitian Silitonga et al. (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan signifikan pada konsep geometri dan pemecahan masalah yang membutuhkan penalaran abstrak, sementara peserta didik dengan ADHD memerlukan pendekatan terstruktur dengan

pembagian tugas menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dikelola.

Pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika memiliki kegunaan strategis dalam mengembangkan literasi numerasi bagi semua siswa tanpa terkecuali. Melalui pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan mengakses kurikulum matematika yang bermakna dengan dukungan yang sesuai, sementara siswa reguler menguatkan pemahaman konseptual mereka melalui proses mengajar teman sebaya (Hikma et al., 2025). Praktik inklusi dalam pembelajaran matematika juga mendorong guru untuk mengembangkan beragam strategi pengajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi seluruh kelas (Sullivan & Hourcade, 2016).

Berdasarkan pemahaman tentang berbagai kebutuhan khusus tersebut, pendekatan pembelajaran matematika inklusi menjadi solusi yang komprehensif untuk memastikan semua siswa dapat belajar secara optimal. Pembelajaran matematika inklusi merupakan pendekatan yang menjamin akses dan partisipasi seluruh siswa dalam memperoleh pengetahuan matematis tanpa memandang kemampuan atau latar belakang mereka (Ramirez & Chan, 2022). Penerapan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dalam matematika menekankan pada penyediaan beragam representasi konsep, memberikan berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman, dan menawarkan berbagai strategi untuk memotivasi partisipasi aktif (Garcia & Wijaya, 2020).

Untuk menerapkan pendekatan inklusif yang efektif seperti UDL tersebut, dibutuhkan tenaga pendidik dengan kompetensi yang sesuai. Guru matematika

dalam konteks pendidikan inklusi memerlukan kompetensi khusus yang melampaui penguasaan konten matematis semata. Para guru dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman kebutuhan belajar, kemampuan mengadaptasi materi dan metode pembelajaran, serta keterampilan melakukan asesmen yang bervariasi (Sutisna & Hidayat, 2021). Berdasarkan aspek kompetensi guru yang mencakup pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, penelitian Widyaningtyas et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesenjangan terbesar terjadi pada kompetensi pedagogik, guru matematika kesulitan menerapkan diferensiasi pembelajaran dan Universal Design for Learning (UDL) dalam mata pelajaran yang identik dengan penalaran abstrak ini.

Kesenjangan kompetensi ini menegaskan urgensi pengetahuan tentang pendidikan inklusi bagi mahasiswa pendidikan matematika sebagai upaya mempersiapkan calon guru yang adaptif terhadap keberagaman di ruang kelas modern. Menurut Nugroho & Widiastuti (2023), pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusi menjadi kompetensi dasar yang vital bagi calon guru matematika mengingat kecenderungan meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang diintegrasikan dalam kelas reguler. Mahasiswa pendidikan matematika yang dibekali pengetahuan inklusi dapat mengidentifikasi sejak dini berbagai hambatan belajar matematis dan merancang intervensi yang tepat, sehingga mencegah terjadinya kesenjangan prestasi yang semakin melebar (Pratama et al., 2021). Memperhatikan tantangan dalam membangun kompetensi inklusi tersebut, temuan Rahmawati & Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa tantangan ini menyoroti pentingnya reorientasi program pendidikan calon guru

matematika di LPTK yang selama ini lebih menekankan pada penguasaan konten matematika daripada keterampilan mengajar dalam setting yang beragam.

Wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa pendidikan matematika Universitas Maritim Raja Ali Haji menggunakan metode semi-terstruktur dengan fokus pada pengalaman dan refleksi pembelajaran matematika inklusi menghasilkan temuan penting. Sebagian besar mahasiswa mengakui ketidaksiapan mereka menghadapi kelas heterogen, seperti diungkapkan oleh salah satu responden: “Saya merasa tidak dibekali dengan cukup tentang cara mengajar matematika untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kami hanya mendapat teori umum tentang inklusi, tapi tidak spesifik untuk pembelajaran mathematical” (Wawancara, 15 Maret 2024). Mahasiswa lainnya menyatakan, “Ketika praktek mengajar di sekolah inklusi, saya kesulitan menjelaskan konsep barisan dan deret kepada siswa dengan kesulitan belajar. Saya tidak tahu bagaimana menyederhanakan konsep abstrak agar mudah dipahami” (Wawancara, 18 Maret 2024). Sementara itu, mahasiswa semester akhir menambahkan, “Kami perlu lebih banyak simulasi dan contoh nyata tentang diferensiasi pembelajaran matematika. Misalnya, bagaimana memodifikasi soal untuk siswa dengan kemampuan berbeda tanpa mengurangi esensi matematikanya” (Wawancara, 20 Maret 2024). Tema umum yang teridentifikasi dari hasil wawancara meliputi: kesenjangan antara kurikulum persiapan dengan realitas lapangan, minimnya pengalaman praktik di sekolah inklusi sebelum program, dan kebutuhan mendesak akan pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran matematika adaptif.

Analisis terhadap struktur kurikulum Program Studi Pendidikan

Matematika UMRAH juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam mempersiapkan calon guru untuk konteks pendidikan inklusi. Dari total 146 SKS yang ditempuh mahasiswa, tidak terdapat satu mata kuliah pun yang secara khusus membahas pendidikan inklusi. Analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah yang ada menunjukkan tidak adanya materi spesifik tentang adaptasi pembelajaran matematika untuk peserta didik berkebutuhan khusus, strategi diferensiasi, atau implementasi *Universal Design for Learning* dalam konteks matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Terkait Pembelajaran Matematika Inklusi di Sekolah.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya agar lebih terarah dan spesifik. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini hanya menggambarkan pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) terkait pembelajaran matematika Inklusi di Sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) terkait pembelajaran matematika Inklusi di

Sekolah?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) terkait pembelajaran matematika Inklusi di Sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khasanah keilmuan pendidikan matematika inklusi. Hasil analisis pemahaman mahasiswa pendidikan matematika terhadap pembelajaran matematika inklusi di sekolah dapat memperkaya basis teoretis mengenai proses pembentukan kompetensi inklusi pada calon guru matematika. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan antara teori pendidikan matematika dengan prinsip-prinsip universal design for learning (UDL) dalam konteks keberagaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Pendidikan Matematika

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum program studi pendidikan matematika, khususnya dalam mengintegrasikan komponen pendidikan inklusi ke dalam mata kuliah pedagogi matematika. Program studi dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk

merancang pengalaman belajar yang lebih relevan bagi mahasiswa calon guru dalam mempersiapkan mereka menghadapi keberagaman peserta didik di kelas matematika.

b. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi dosen tentang tingkat pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran matematika inklusi. Dosen dapat menggunakan hasil analisis untuk mengembangkan strategi perkuliahan yang lebih efektif dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi mengajar matematika dalam setting inklusi, termasuk dalam perancangan tugas perkuliahan dan praktikum yang lebih kontekstual.

c. Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika

Melalui keterlibatan dalam penelitian ini, mahasiswa pendidikan matematika dapat merefleksikan tingkat pemahaman mereka sendiri tentang pembelajaran matematika inklusi. Hasil penelitian dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan diri dengan mencari pengetahuan dan keterampilan tambahan terkait pendidikan inklusi, sehingga meningkatkan kesiapan mereka sebagai calon guru matematika profesional.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam bentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang tingkat kesiapan mahasiswa pendidikan matematika dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Sebagai hasil dari proses penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran matematika inklusif, serta menganalisis bagaimana program Kampus Mengajar berkontribusi dalam pembentukan pemahaman tersebut. Pengetahuan ini akan menjadi landasan berharga bagi peneliti dalam mengembangkan rekomendasi untuk peningkatan kualitas persiapan calon guru matematika di bidang pendidikan inklusif.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan munculnya pengertian beragam terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Terkait Pembelajaran Matematika Inklusi Di Sekolah”, maka peneliti menjabarkan setiap istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk membangun makna dan keterkaitan konsep dari pengalaman mereka dalam mempelajari materi, sehingga mampu menerapkannya dalam situasi baru maupun menyelesaikan permasalahan yang relevan.

Berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001), indikator pemahaman meliputi:

1. Menafsirkan (*interpreting*): mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain
2. Memberikan contoh (*exemplifying*): menemukan contoh spesifik dari suatu konsep
3. Mengklasifikasikan (*classifying*): menentukan kategori dari suatu konsep
4. Merangkum (*summarizing*): mengabstraksi tema umum atau poin-poin utama

5. Menyimpulkan (*inferring*): membuat kesimpulan logis dari informasi yang disajikan
6. Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan antar konsep
7. Menjelaskan (*explaining*): membangun model sebab-akibat dari suatu sistem

Dalam konteks penelitian analisis pemahaman, indikator-indikator ini menjadi dasar untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran matematika inklusi

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang membuka pintu bagi semua anak untuk belajar bersama. Sistem ini dirancang agar setiap anak, baik yang memiliki keterbatasan fisik, perbedaan kemampuan berpikir, latar belakang sosial yang berbeda, kondisi emosional tertentu, atau bahasa yang berbeda, dapat belajar dengan nyaman dalam satu lingkungan yang sama. Tujuannya adalah memastikan semua anak mendapat kesempatan belajar yang sama, dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keberhasilan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendidikan inklusi percaya bahwa keberagaman adalah kekayaan dalam proses belajar yang bermanfaat bagi semua peserta didik.

3. Pembelajaran Matematika Inklusi

Pembelajaran matematika inklusi adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam memahami konsep matematika, dengan menyediakan akses, partisipasi, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual.